

## KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SUKU BATAK DAN SUKU JAWA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT DI DESA LAUT TADOR KABUPATEN BATU BARA

Khairani Sukma Damanik<sup>1</sup>, Muhammad Husni Ritonga<sup>2</sup>, Indira Fatra Deni<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: khairanisukma875@gmail.com<sup>1</sup>, MH.ritonga@gmail.com<sup>2</sup>, indirafatra@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

*This research is entitled "Cross-Cultural Communication of the Batak and Javanese tribes in building harmony between communities in Laut Tador Village, Batu Bara Regency". The purpose of this study is to find out how people adapt their language, culture and daily habits to the surrounding community. The theory used for this study uses the theory of Communication Accommodation Theory communicators often imitate the movements of their interlocutors in communicating, Cross-Cultural Communication in building harmony between communities, researching directly and interviewing important figures in Laut Tador Village, how the situation happened to the community. people with different religions, ethnicities, and cultures from each other, the researchers used descriptive qualitative methods. Data collection techniques are carried out by means of interviews, direct field observations, and documentation. This study also shows the findings that the language adjustments made by the community just happen as interactions occur between them in daily life, language and cultural differences do not become a barrier for the community. them to keep interacting, communicating with each other.*

**Keywords:** *Communication, cross culture, Sea Village of Tador*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Lintas Budaya suku Batak dan suku Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat di Desa Laut Tador Kabupaten Batu Bara". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat dalam menyesuaikan bahasa, budaya dan kebiasaan mereka sehari-hari dengan lingkungan masyarakat di sekitar nya. Teori yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teori Communication Accommodation Theory komunikator seringkali meniru gerak-gerik lawan bicaranya dalam melakukan komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya dalam membangun kerukunan antar masyarakat meneliti secara langsung dan mewawancari tokoh penting yang ada di Desa Laut Tador, bagaimana situasi yang terjadi kepada masyarakat dengan perbedaan agama, suku, dan kebudayaan satu sama lain, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung kelapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menunjukkan hasil temuan bahwa penyesuaian bahasa yang dilakukan masyarakat terjadi begitu saja dengan seiring terjadinya interaksi antar mereka dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan bahasa dan kebudayaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap melakukan interaksi, komunikasi satu sama lain.

**Kata kunci:** Komunikasi, lintas budaya, Desa Laut Tador

### PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budaya nya. Karena itu, efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan yang disampaikan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkindidak hanya terhambat oleh



perbedaan – perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap- sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial satu sama lain.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain, seperti halnya dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Sementara (Smith 1966:27), seperti yang ditulis oleh Lusiana, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut: “Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama-sama”. Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode dan lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama-sama yang saling mengerti satu sama lainnya. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan (Anugrah, 2008:104).

Kebudayaan tidak saja menentukan siapa yang dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung dengan baik, tetapi juga menentukan cara mengkode/menyandi pesan dan makna yang dilekatkan pada pesan yang disampaikan. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya yang merupakan pondasi/landasan bagi komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula. (Alo Liliweri, 2003:152)

Konflik kelompok dalam masyarakat majemuk mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi yang dimaksud menurut Stewart dalam (Djuarsa dan Sunarwinardi 2008:277) adalah komunikasi yang terjadi dalam satu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat dan kebiasaan masyarakat. Keberhasilan komunikasi antar budaya dapat dijelaskan dalam perspektif the 5 Invetable Laws of Effective Communication (Lima Hukum Komunikasi Efektif) meliputi: Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble disingkat REACH. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi sosial budaya yaitu sebagai upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain yang melihat dan mendengarkan (Suranto, 2010:194).

Salah satu suku yang ada di Kabupaten Batu Bara adalah suku Batak dan suku Jawa khususnya di dusun 1 sampai 11 didiami oleh orang-orang suku Jawa dan suku Batak yang saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Kedatangan suku Batak di Desa Laut Tador memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Batu Bara. Bertemunya dua etnik ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda itu tidak mudah. Bertemunya suku Batak dan suku Jawa, berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula.

Seperti halnya suku Jawa di Desa Laut Tador, mereka berkomunikasi identik menggunakan bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia dengan dialeknya dipengaruhi bahasa Jawa. Dalam melakukan komunikasi dengan Suku Batak, maka suku Jawa menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian masyarakat suku Jawa dapat berbahasa Batak dampak dari sosialisasi antar masyarakat, guna mempermudah komunikasi. Begitu juga sebaliknya komunikasi suku Batak, juga menggunakan bahasa Indonesia dan sebagian masyarakat suku Batak dengan fasih menggunakan bahasa Jawa apalagi saat terjadinya jual beli saat masyarakat melakukan tawar-menawar. Di Desa Laut Tador sendiri budaya dan komunikasi tidak jadi masalah, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik walau banyak perbedaan dari bahasa maupun budaya, sebagian masyarakat desa juga melakukan pernikahan antar suku.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: a.) Bagaimana komunikasi lintas budaya antara suku Batak dan Jawa dalam menciptakan kerukunan di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara? b.) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi antara suku Batak dan Jawa di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Gunawan, Bogdan dan Taylor (2013:87) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah mengumpulkan data deskriptif tentang lingkungan dan manusia (keseluruhan). Penelitian kualitatif menjelaskan tak satupun di atas yang diukur. Penelitian ini dilakukan di Desa Laut Tador Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Responden dalam penelitian ini ialah tokoh agama Islam dan Kristen, tokoh budaya suku Batak dan Jawa di Desa Laut Tador, bagaimana mereka membangun kerukunan antar sesama masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Sumber data peneliti diperoleh dari data primer dan sekunder. Pada data primer langsung diperoleh dari daerah setempat melalui strategi wawancara yang selanjutnya akan ditangani oleh penulis. Informasi penting informasi yang didapat dari penelitian melalui wawancara dan observasi langsung dengan masyarakat yang ada di Desa Laut Tador Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Sedangkan pada data sekunder yaitu sumber informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara (didapat atau direkam).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisa data peneliti melakukan tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa di Desa Laut Tador diaplikasikan dalam beberapa bidang sebagai berikut:

Pertama, Agama. Dalam hal agama masyarakat Desa Laut Tador dapat saling menerima perbedaan agama, toleransi sudah berjalan dengan baik di antara masyarakat, dan



kebetulan di sini tempat ibadah juga tidak saling berdekatan masing-masing agama dapat menjalankan ibadahnya dengan baik tanpa ada yang terganggu, bahkan tempat tinggal mereka juga tidak bergabung dengan masyarakat yang beragama Islam hal ini sudah terjadi sejak dulu, jadi mereka tidak akan membeli tanah untuk dijadikan tempat tinggal nya di dekat masyarakat yang ber agama Islam, dengan begitu kedamaian terjalin dengan baik karena masyarakat agama Kristen bisa memelihara anjing, dan babi tanpa takut masyarakat yang beragama Islam terganggu. Islam adalah agama yang toleran. Umat Islam diajarkan untuk saling menghargai/menghormati, termasuk kepada orang yang berbeda agama dan keyakinan. Sikap menghargai tersebut termasuk menghormati tata cara ibadah umat lain, asalkan umat lain tidak sampai mengajak umat Islam mengikuti tata cara ibadah mereka.

Kedua, Kegiatan Sosial. Dalam berkegiatan sosial tidak ada konflik satu sama lain, pemeluk agama Islam juga sering berinteraksi, contohnya saat jual beli dan tawar menawar di pekan yang biasa nya di adakan hari rabu bertempat di Dusun 13 bertempat di tempat tinggal yang beragama Kristen. Hal itu sudah tidak asing bagi masyarakat muslim jika ingin membeli atau menjual kepada mereka yang non muslim, dan sebaliknya masyarakat non muslim juga sering membeli atau menjual barang kepada masyarakat agama Islam, konflik sosial di dalam masyarakat sangat jarang terjadi, semua dapat menerima dengan baik, tanpa mengganggu masyarakat lainnya. Sering nya terjadi interaksi antar masyarakat Islam dan Kristen mereka dapat menyesuaikan bahasa saat sedang berbicara, lama kelamaan masyarakat agama Islam juga mengetahui sedikit bahasa Batak hal ini menyebabkan kan interaksi berjalan dengan baik.

Ketiga, Budaya. Dalam hal kebudayaan banyak kebudayaan suku Jawa yang diikuti oleh mereka yang bersuku Batak, dan sebaliknya, hal ini terjadi karena pernikahan antar budaya terjadi di masyarakat Desa Laut Tador, jadi mereka yang bersuku Batak terikut dalam kebudayaan suku Jawa, dalam suku Jawa mereka mengadakan kenduri untuk melakukan hajat (acara) tujuan nya untuk mendoakan mereka dan meminta keselamatan, mengabdikan doa yang diinginkan oleh si pemilik hajat. Kenduri dihadiri oleh para sanak saudara, tetangga yang diundang terlebih dahulu, dan tuan rumah menyediakan makanan untuk dimakan masyarakat yang telah di undang. Masyarakat Laut Tador yang bersuku Batak juga terdampak oleh kebudayaan Jawa ini, mereka melakukan nya mengharap kan hal yang sama, dan saat ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi untuk masyarakat beragama Islam Desa Laut Tador.

Tidak hanya itu masyarakat Batak juga mengikuti tradisi Tahlilan yang dimiliki oleh suku Jawa yaitu acara ritual (serimonial) memperingati hari kematian yang biasa dilaku-kan oleh umumnya masyarakat Indonesia. Acara tersebut diselenggarakan ketika salah seorang dari anggota keluarga telah meninggal dunia. Setelah proses penguburan selesai dilakukan, seluruh keluarga, handai taulan, serta masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit hendak menyelenggarakan acara pembacaan beberapa ayat al Qur'an, dzikir, dan do'a-do'a yang ditujukan untuk mayit di "alam sana" karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali), maka acara tersebut biasa dikenal dengan

istilah “Tahlilan”. Pada saat itu pula, keluarga mayit menghadirkan makanan serta minuman untuk menjamu orang-orang yang sedang berkumpul di rumahnya tersebut. Biasanya acara seperti itu terus berlangsung setiap hari dari hari pertama hingga hari ketujuh, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, hari ke-100, hingga menginjak tempo setahun serta tiga tahun dari waktu kematian, dengan hidangan yang disajikan disetiap acaranya biasanya akan lebih istimewa, dengan model hidangan yang berbeda-beda sesuai dengan adat kebiasaan yang biasa berjalan di Desa Laut Tador. Sehingga secara sepintas acara tersebut layaknya sebuah pesta kecil-kecilan belaka, bahkan tidak jarang muncul senda gurau dan gelak tawa di dalam acara tersebut. Sehingga akhirnya muncul opini publik yang memberikan kesimpulan bahwa acara tersebut adalah merupakan salah satu bagian dari ciri khas penganut mazhab Syafi’i.

Tidak hanya suku Batak yang mengikuti kebudayaan Jawa tetapi masyarakat Jawa juga mengikuti budaya Batak yaitu among-among, walau tidak semua masyarakat Jawa melaakukan nya tetapi sebagian mereka yang bersuku Jawa ter ikut akan kebudayaan ini, bisa karena pernikahan antar budaya atau karena terikut dan menjadi kebiasaan bagi mereka, among-among ialah ungkapan rasa syukur, misalnya ulang tahun, kelahiran bayi, mereka membagikan makanan kepada tetangga sekitar dan mengharapkan doa baik dari mereka.

Masyarakat muslim disini juga melakukan yang namanya upah-upah, ini biasanya terjadi karena pernikahan antar budaya Jawa dan Batak, dilakukan saat acara pernikahan Mangupa Upa dalam kultur adat Batak dapat diartikan sebagai ungkapan doa diselingi nasehat dari para orang tua atau sesepuh. Jadi seperti prosesi syukuran atau selamat dalam pemahaman umumnya. Namun tentu saja dengan melekatkan unsur dari warisan leluhur Batak sebagai pembeda atau ciri khasnya. Melalui tradisi Mangupa Upa mengandung juga makna tersirat. Menjaga masyarakat Batak tetap dapat saling mengenal sanak saudara dan keluarga besarnya, bahkan yang telah jauh berbeda generasi. Mangupa Upa dapat dilaksanakan untuk momentum apapun yang dianggap memerlukan doa dan petuah dari orang tua maupun leluhur. Dapat juga dalam anggapan suatu momentum yang telah terjadi dan mengimplementasikan bentuk ungkapan rasa syukur. Bisa juga sebagai permohonan kepada Maha Kuasa agar peristiwa buruk tidak pernah terjadi atau terulang kembali. Pernikahan, kelahiran bayi, menempati rumah baru, akan memulai atau telah menyelesaikan suatu pekerjaan yang sulit, pulang atau pergi dari kampung halaman, adalah momentum lazim dilakukannya Mangupa Upa. Meskipun Mangupa Upa lazimnya kerap dilakukan pada prosesi seperti itu, namun tidak kaku sekadar di momentum yang demikian saja. Jika ada hal lain yang dinilai perlu mengungkapkan perasaan bersyukur dan memberikan petuah bijaksana, maka Mangupa Upa dapat saja dilakukan. Ketika melakukan Mangupa Upa maka bakal dapat dipastikan ditemukan sajian makanan Lalu, para orang tua dan sesepuh, bahkan juga lainnya yang ketika itu ikut hadir dalam Mangupa Upa pernikahan.

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa di Desa Laut Tador adalah sebagai berikut.



Adapun yang menjadi faktor pendorong toleransi dalam kehidupan antar umat beragama yang pertama adalah kesadaran dalam beragama. Agama mengajarkan hal hal yang baik dan orang yang beragama akan berperilaku sebisa mungkin sesuai dengan ajaran agamanya. Faktor kedua adalah seringnya mengikuti kegiatan sosial dan sering nya masyarakat Desa Laut Tador saling berinteraksi satu sama lain. Dengan kegiatan sosial dan saling berinteraksi dengan baik, kita diajarkan untuk saling menolong, menghargai dan menyebarkan kasih sayang serta kepedulian terhadap orang lain meskipun berbeda agama dengan kita. Faktor pendorong ketiga adalah kebijakan peraturan yang dibuat pemerintah. Kerukunan agama tidak hanya karena agama saja, tetapi pemerintah juga memfasilitasi peraturan yang mendorong kerukunan umat beragama agar tetap berjalan dengan baik, meminimalisir perdebatan antara perbedaan agama.

Sedangkan untuk faktor penghambat yang pertama adalah semangat kekeluargaan yang menurun antara masyarakat Desa Laut Tador. Sifat kekeluargaan yang menurun akan mengubah seseorang menjadi individualistis yaitu yang lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Faktor penghambat yang kedua adalah fanatisme agama. Cinta pada suatu agama memang boleh, tetapi juga tidak boleh berlebihan. Jika berlebihan, kita tidak akan menghargai perbedaan dan menutup diri terhadap kebenaran lain. Yang dapat dilakukan generasi muda agar sikap toleransi makin kuat di antara umat beragama sesuai dengan sila pertama Pancasila adalah bertindak sesuai ajaran agama masing-masing. Dengan cara seperti itu dapat meningkatkan keimanan kita. Jika iman kita sudah kuat, kita akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan. Selain itu kita juga dapat meningkatkan ketaqwaan kita dengan cara menjalankan agama masing-masing secara benar sehingga mempunyai dampak positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil pembahasan yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, didapat kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan berasal dari budaya mereka yang berbeda. Masyarakat dapat menciptakan kedamaian dengan perbedaan sosial, agama, pendidikan dengan menghargai perbedaan yang ada pada mereka. Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud. Bahasa arab menerjemahkan dengan “tasamuh” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasari kepada hak.

Meskipun dalam komunikasi lintas budaya memiliki faktor yang dapat menghambat jalannya komunikasi antar masyarakat, tetapi dengan berjalannya waktu dan saling berinteraksi satu sama lain, hambatan yang awalnya sulit mereka hadapi lambat laun dengan mudah dijalani dan dapat saling menghargai satu sama lain, faktor yang mendukung dari

jalan nya komunikasi lintas budaya ialah masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, jual beli tawar menawar menciptakan kerukunan satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Princoton : Basil Books
- Goebel. Z. 2000. *Communicative Competence in Indonesian: Language Choice in Inter-ethnic Interaction in Semarang*. Unpublished Ph.D, Northern Territory University, Darwin
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Budaya dan Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Hofstede, geert. 1994. *Culture and Organization*. London: Harper Collins Publishers
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poedjasoedarma 1982. *Javanese influence on Indonesian (Vol.38)*. Canberra: Departemen of Linguistics.Reseach School of Pasific Studies, Australian National University.
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Simatupang, Maurits.1989. *The life of the Batak*. Makalah. Ganesha Tuesday Evening Lecture Series. Erasmus Huis. Jakarta.
- Sudaryato.1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Teori Kesantunan dan Humor*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Tina, Kartika. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SUKU BATAK DAN SUKU JAWA DALAM  
MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT DI DESA LAUT TADOR  
KABUPATEN BATU BARA**

Khairani Sukma Damanik<sup>1</sup>, Muhammad Husni Ritonga<sup>2</sup>, Indira Fatra Deni<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.441>

---

